

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal

Sebelum kurikulum muatan lokal diperkenalkan dalam Kurikulum 1994, seluruh (100%) muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah merupakan muatan nasional yang ditentukan oleh pusat.¹ Kebijakan dalam pendidikan ditetapkan oleh pemerintah yang mengatur pengelolaan sekolah, yang diatur tidak hanya kurikulum, pedagogi, dan penilaiannya, tetapi juga kondisi guru dan pemeliharaan sarana fisik sekolah. Dengan muatan nasional, semua anak mendapat pengajaran yang seragam, baik nama mata pelajaran, isi, maupun pelaksanaannya.

Kurikulum yang demikian memiliki dampak yang luar biasa. Semua anak Indonesia pada waktu yang sama dan ditingkat kelas yang sama mempelajari materi yang sama dan dievaluasi dengan cara yang sama pula dengan harapan akan menghasilkan mutu yang sama. Tetapi dengan sistem pengaturan yang amat ketat dan seragam itupun implementasi kurikulum tetap saja tergantung pada kemampuan lokal (sekolah, guru, sarana) yang mendukungnya.

¹ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 198.

Di Indonesia, kita dapat menelaah dan mengamati secara langsung praktik pelaksanaan keadilan sosial dan kebijakan pendidikan nasional. Dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan pemerintah Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membantu warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai pancasila.²

Keberadaan suatu kurikulum tertentu mempunyai ciri yang agak berbeda dengan kurikulum sebelumnya, misalnya antara kurikulum 1984 dengan kurikulum 1994. Hal yang sangat menonjol dari kurikulum 1994 adalah program wajib belajar 9 tahun dan adanya kurikulum lokal. Seperti kita ketahui bersama bahwa kurikulum lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing yang

² Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 158.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di daerah yang bersangkutan. Adanya muatan lokal dalam kurikulum merepresentasikan pengakuan terhadap keunikan daerah dan lingkungan peserta didik yang harus diakomodasi dalam proses pendidikan.

Dalam pengertian yang luas, muatan lokal dalam pendidikan menunjuk pada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal yang secara sadar dan sistemik memberikan corak pada bagaimana kurikulum diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung, kepentingan lokal.³ Muatan lokal dalam definisi tersebut dapat berwujud yang paling sederhana tentang bagaimana guru memberikan ilustrasi dalam proses pembelajaran yang bersumber dari lingkungan lokal, menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan kondisi lokal, mengintegrasikan corak-corak lokal dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan dan implementasi kurikulum, hingga mata pelajaran khusus muatan lokal.

Terdapat tiga sasaran pokok pelaksanaan kurikulum muatan lokal (KML), yaitu: (1) mengakrabkan siswa pada nilai-nilai social budaya dan lingkungannya, (2) mengembangkan keterampilan fungsional yang dapat

³ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 204.

menunjang kehidupan, dan (3) menumbuhkan kepedulian siswa terhadap masalah-masalah lingkungan.⁴

Menurut Abdullah Idi dalam bukunya “Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik”, pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya. Dengan demikian, kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut dalam proses perencanaan kurikulum.⁵

Lingkungan alam adalah lingkungan yang ada disekitar kita baik itu lingkungan hidup maupun tidak hidup sebagai tempat tinggal makhluk hidup dan membentuk ekosistem. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antara individu dan kelompok dan sebaliknya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Lingkungan daerah adalah lingkungan dimana terdapat kehidupan masyarakat yang khas dengan bahasanya,

⁴ Suyitno Al, “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di Sekolah”, Cakrawala Pendidikan, (November 1999, Th. XVIII, No. 4), hlm. 175.

⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 260.

seninya, adat-istiadatnya, serta tatacara dan tata krama yang khas dari suatu daerah.

Upaya untuk membangun manusia seutuhnya sudah menjadi tekad pemerintah sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) I tahun 1969-1974. Namun, selama ini pembangunan pendidikan nasional dirasa belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) selaku penanggung jawab sistem pendidikan nasional merasa perencanaan terhadap bagaimana mewujudkan cita-cita yang luhur tersebut merupakan hal yang sangat penting. Depdiknas kemudian menyusun Rencana Strategis (Renstra) pembangunan pendidikan nasional tahun 2005-2009 yang merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM).⁶ Renstra ini menjadi pedoman bagi semua tingkatan pengelola pendidikan, mulai dari pemerintah pusat, daerah, masyarakat, dan satuan pendidikan, untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan pendidikan nasional serta mengevaluasi hasilnya.

Sejumlah pertanyaan terhadap fungsi pendidikan di sekolah merupakan kritik terhadap keberadaan sekolah sebagai satuan pendidikan yang langsung melaksanakan pendidikan. Apa fungsi sekolah? Kenapa ada reformasi di

⁶ Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 159.

sekolah? Fungsi sekolah setidaknya ada dua, yaitu mendidik siswa dengan berbagai kemampuan akademik seperti kemampuan dalam pengetahuan dan keterampilan, dan juga mengembangkan pengetahuan dan keterampilan individual dan sosial yang diperlukan untuk memenuhi fungsi pekerjaan dan sosio politik dalam masyarakat.

Dengan adanya undang-undang wajib belajar untuk keadilan sosial dalam bidang pendidikan, masyarakat diberi kesempatan untuk perbaikan sosial. Setiap warga negara memiliki kesempatan untuk bersekolah, dan pemerintah telah berusaha sebisa mungkin untuk dapat mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang sudah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentunya muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Misalnya muatan lokal keagamaan seperti: Akhlaq, Tajwid, Khot, Tafsir, dsb.

2. Dasar Muatan Lokal

Dasar penyelenggaraan kurikulum muatan lokal di semua jenjang antara lain:

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 13 ayat 1 (f)

- b. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2)
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.⁷

3. Tujuan Dan Fungsi Muatan Lokal

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan kurikulum muatan lokal tentu tujuannya tidak jauh berbeda dan tidak lepas dari tujuan umum yang tertera dalam tujuan pendidikan.

Pelaksanaan mulok selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga untuk melakukan usaha pembaruan atau modernisasi (berkenaan dengan penyesuaian keterampilan atau kejuruan setempat dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern).⁸ Muatan lokal dilaksanakan dalam rangka mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal juga

⁷ Puskur Balitbang Depdiknas, *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 3.

⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 262.

dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah tersebut, serta dapat mencegah terjadinya depopulasi tenaga produktif di daerah tersebut.

Tujuan utama masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional semata-mata untuk menyelaraskan apa yang diberikan kepada peserta didik dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di daerahnya, mengoptimalkan potensi dan sumber belajar yang ada di sekitarnya bagi kepentingan anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada di daerahnya, memperkenalkan dan menanamkan kehidupan sosial budaya, serta nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat kepada anak didik sedini mungkin.⁹

Secara lebih jelas, bahwa tujuan muatan lokal adalah agar peserta didik dapat:

- a. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/ aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), cet. IV, hlm. 174.

melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

- d. Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.¹⁰

Prinsip pengembangan kurikulum oleh Budi Setiawati mengatakan:

*The principles of curriculum development include: (1) centered on the needs, the needs and interes of leamers and the environment, (2) a diverses and integrated, (3) responsive to science and technology and the arts, (4) relevant to the needs of life, (5) the comprehensive and sustainable, (6) for lifelong learning, (7) balanced between the interests of national and regional interests.*¹¹

Adapun tujuan kurikulum terdiri atas tujuan langsung dan tujuan tak langsung.¹²

- a. Tujuan langsung

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh peserta didik.

¹⁰ Puskur Balitbang Depdiknas, *op. cit.*, hlm. 4.

¹¹ Budi Setiawati dan Alimuddin Said, “Islamic Education Management Based on Curriculum Atsma Muhammadiyah Amariso in City of Makassar”, *International Journal of Research in Engineering and Social Sciences*, ISSN 2249-9482, Impact Factor: 6.301, Volume 06 Issue 09, September 2016, hlm. 5.

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 262.

- 2) Sumber belajar di daerah, dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
 - 3) Peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
 - 4) Peserta didik lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.
- b. Tujuan tak langsung
- 1) Peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
 - 2) Peserta didik diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - 3) Peserta didik menjadi akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat membantu peserta didik mengamati dan melakukan belajar sendiri, menemukan informasi sendiri, mengolah informasi sendiri, dan menggunakan informasi yang didapat untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Adapun tujuan muatan lokal atas dasar tujuan pendidikan di antaranya ialah:¹³

- 1) Berbudhi pekerti luhur, yaitu sopan santun daerah di samping sopan santun nasional.
- 2) Berkepribadian, yaitu punya jati diri, punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional.
- 3) Mandiri, yaitu dapat mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Terampil, yaitu menguasai 10 segi PKK di daerahnya.
- 5) Beretos kerja, yaitu cinta akan kerja, berkarya, dapat menggunakan waktu terluang untuk berbuat yang berguna.
- 6) Profesional, yaitu dapat mengerjakan kerajinan yang khas daerah, misalnya: membatik, membuat wayang, anyam-anyaman, patung, dan sebagainya.
- 7) Produktif, yaitu dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen.
- 8) Sehat jasmani rohani, karena suka bekerja dengan sendirinya akan menjadi sehat jasmani dan rohani.
- 9) Cinta lingkungan dan rasa cinta budaya/ tanah air, karena memerhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan maka dengan sendirinya akan cinta lingkungan yang akhirnya akan cinta tanah air.

¹³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 113.

- 10) Kesetiawanan sosial, yaitu dalam hal berkarya manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadi situasi kerja sama atau gotong royong.
- 11) Kreatif inovatif untuk hidup, karena tidak pernah menyalakan waktu terulang, sehingga menjadi orang yang ulet, tekun, rajin, dan sebagainya.
- 12) Mementingkan pekerjaan yang praktis, yaitu menghilangkan jarak antara lapangan teori dan praktik.

Selain tujuan di atas, sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan memiliki beberapa fungsi di antaranya yaitu sebagai berikut:¹⁴

- 1) Fungsi penyesuaian

Sekolah merupakan sebuah komponen yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat dan daerah tempat sekolah berada. Begitu pula dengan warga sekolah itu sendiri juga perlu diupayakan agar setiap pribadi warga sekolah dapat menyesuaikan diri dengan daerah lingkungannya.

- 2) Fungsi integrasi

¹⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 266.

Peserta didik merupakan bagian integral dari masyarakat. Kerena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

3) Fungsi perbedaan

Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Antara peserta didik yang satu dengan yang lain pasti berbeda. Mereka tidak bisa disamaratakan. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan daerahnya. Hal ini bukan berarti akan mendidik peserta didik yang individualistik, akan tetapi muatan lokal harus dapat berfungsi untuk mendorong dan membentuk peserta didik ke arah kemajuan sosialnya dalam masyarakat.

4. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup kurikulum muatan lokal madrasah tetap mengacu terhadap ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, yakni meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.¹⁵

Selain itu juga perlu mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan daerah di mana peserta didik tinggal. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.¹⁶

Hal ini perlu diberikan dengan pertimbangan agar anak dapat menghayati lingkungan budaya lokalnya tempat ia tinggal, adanya tuntutan lokal ketrampilan-ketrampilan khusus

¹⁵ Marasudin Siregar, "Pengelolaan Pengajaran (Suatu Dinamika profesi Keguruan)", dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hlm. 183.

¹⁶ Puskur Balitbang Depdiknas, *loc. cit.*

dalam bidang tertentu, sehingga diharapkan peserta didik dapat menolong dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan terjadinya degradasi mutu lingkungan hidup akibat tidak terkendalinya penggunaan sumber daya alam.¹⁷

Ruang lingkup muatan lokal madrasah dapat berupa mata pelajaran kajian terhadap kitab kuning, baca tulis al-Qur'an (BTAQ), atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sebenarnya dalam kurikulum Madrasah merupakan mata pelajaran wajib, semisal al-Qur'an Hadits atau Aqidah Akhlak.

5. Materi Pembelajaran Muatan Lokal

Bahan pembelajaran kurikulum muatan lokal madrasah disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik (pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial) serta melihat kedekatan secara fisik (dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah) dan secara psikis (mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mencernakan informasi sesuai dengan usianya).

Bahan pembelajaran hendaknya disusun berdasarkan prinsip (1) bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; dan (4) dari yang mudah/sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu bahan kajian/pelajaran hendaknya bermakna bagi peserta

¹⁷ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004), hlm. 203.

didik yaitu bermanfaat karena dapat membantu peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan pembelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber. Sumber belajar muatan lokal madrasah dapat memanfaatkan bahan-bahan yang sudah ada (*learning resources by utilitation*), atau bisa merancang sendiri sesuai dengan keperluan (*learning resources by design*).¹⁸ Sumber belajar tersebut juga dapat memanfaatkan pembicara tamu (*guest speaker*) yang berlatar belakang pendidikan agama, semisal kyai, atau lulusan pondok pesantren.

Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pembelajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik. Namun demikian bahan kajian muatan lokal tertentu tidak harus secara terus-menerus diajarkan mulai dari kelas I s.d VI atau dari kelas VII s.d IX, dan X s.d XII. Bahan kajian muatan lokal juga dapat disusun dan diajarkan hanya dalam jangka waktu satu semester, dua semester atau satu tahun ajaran.¹⁹

Setiap sekolah sangat diharapkan menyusun bahan serupa buku pelajaran, alat dan sarana instruksional lainnya, yang

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, hlm. 280.

¹⁹ Depdiknas, "Sosialisasi KTSP: Panduan Pengembangan Muatan Lokal", ktsp.jardiknas.org.

isinya berorientasi kepada kebutuhan masyarakat setempat, sesuai dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial budayanya. Penyusunan bahan pembelajaran muatan lokal harus menjadi tugas bersama petugas pendidikan di sekolah, administrator pendidikan tingkat daerah, serta pemerintah daerah setempat.²⁰

6. Proses Pembelajaran Muatan Lokal

Proses pembelajaran muatan lokal dapat diterapkan melalui beberapa pendekatan oleh guru-guru muatan lokal diantaranya:

- a. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama seperti pembiasaan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa arab, sebagai wujud dari mata pelajaran muhadlarah.
- c. Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan

²⁰ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 175.

ajaran Islam dan budaya bangsa. Ketika dalam proses belajar guru menyisipkan kisah inspiratif kepada siswa sehingga siswa mampu tergugah perasaan dan emosi peserta didiknya.

- d. Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan paranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama dan petugas sekolah menjadi cermin manusia berkepribadian agama. Seorang guru dalam memberikan keteladanan sebagai contohnya ketika ketemu dengan anak didiknya selalu mengawalinya dengan ucapan salam, dan mengajaknya berjabat tangan.

7. Sistem Evaluasi Muatan Lokal

Sistem evaluasi atau penilaian keberhasilan muatan lokal dapat dilihat dari beberapa komponen, antara lain: *pertama*, masukan muatan lokal dinilai dari program, sarana, dana yang diperlukan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat, serta aspek lain yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan muatan lokal. *Kedua*, penilaian proses

pembelajaran muatan lokal dilihat dari sudut relevansi muatan lokal dengan kurikulum nasional, efisiensi muatan lokal dalam mencapai tujuan belajar, produktivitas proses dan hasil belajar anak dari muatan lokal.

Ketiga, penilaian keluaran muatan lokal mencakup hasil belajar anak seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak pembelajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, daya dukung terhadap pembangunan daerahnya.²¹

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.²²

Evaluasi (penilaian) hasil belajar muatan lokal madrasah dapat dilakukan sebagaimana penilaian untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yakni melalui: (1) pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik;

²¹ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 178.

²² Depdiknas, "Sosialisasi KTSP: Panduan Pengembangan Muatan Lokal", ktsp.jardiknas.org.

(2) ujian, ulangan dan/ atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.²³

8. Nilai-Nilai Kepribadian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.²⁴

Manusia diciptakan Allah SWT dengan sebaik-baiknya, melebihi makhluk yang telah diciptakan sebelumnya. Disamping manusia memiliki kekurangan dan kelemahan yang tidak dapat luput dari salah dan dosa, manusia juga di bekali pola-pola kepribadian, dalam bahasa lainnya manusia memiliki karakteristik (tingkah laku) tertentu yang mungkin timbul darinya dalam situasi-situasi tertentu.

Kalau kecakapan hanya mewujudkan kualifikasi inteligensinya dari perilaku individu, kepribadian menunjukkan kepada kualitas total perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik. Yang dimaksudkan dengan kata unik disini ialah menjelaskan bahwa kualitas perilaku itu bersifat khas sehingga dapat dibedakan individu yang satu dari yang lainnya.

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, hlm. 37.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indoneia Daring Edisi III. <http://kbbi.web.id/> di akses pada 8 Januari 2016 pukul 15.00 WIB.

Pada proses perkembangan dan pertumbuhan individu, usia 7-12 tahun anak disebut juga priode intelektual, karena merupakan tahap pertama anak menggunakan sebagian waktunya untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Anak usia ini sedang belajar di sekolah dasar (SD) dan mendapat pelajaran tentang Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Perhatian anak sedang ditujukan kepada dunia pengetahuan tentang dunia dan alam sekelilingnya. Namun, hal ini tergantung dengan lingkungan anak dan didikan orang tua maupun yang lain, agar mereka bisa benar-benar memiliki perkembangan kognitif yang baik.

Perkembangan yang dialami mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial yang prinsipnya ketiga aspek perkembangan tersebut akan mencapai kematangan pada masa remaja.²⁵ Jadi, anak-anak diharapkan sudah menunjukkan sikap dewasa pada akhir masa remaja.

Lika-liku perkembangan yang ekstrem merupakan masalah yang tidak mudah diatasi, baik oleh individu yang bersangkutan maupun oleh masyarakat secara keseluruhan.²⁶ Misalnya, konflik dengan orang tua yang mungkin berakibat tidak betah di rumah, bahkan kabur dari rumah.

²⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 41.

²⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 136.

Untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan yang ada, lingkungan (utamanya orang tua) dapat melakukan usaha-usaha pembinaan, seperti memilihkan sekolah yang tepat untuk anak yang didalamnya terdapat suasana dan fasilitas yang memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok yang mempunyai tujuan-tujuan dan program-program kegiatan yang positif konstruktif berdasarkan minat, seperti keolahragaan, kesenian, keagamaan, hobi, kelompok belajar atau diskusi yang diorganisasikan oleh mereka sendiri dengan arahan dari para pendidik seperlunya.

Pada masa sekolah, pembentukan kepribadian sangat dibutuhkan agar anak-anak dapat tumbuh dewasa secara baik. Tidak menjadi pribadi yang berperilaku menyimpang. Akhlaq yang baik akan menuntun anak-anak kepada jalan yang benar dan menjauhi perilaku yang menyimpang yang tidak diinginkan oleh orang tua pada umumnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mendengar beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna atau saling digunakan secara bergantian. Contohnya adalah kata *akhlaq*, *etika*, *moral*, dan *karakter*. Kata *akhlaq* dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata *kepribadian* masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata *karakter* sering

diletakkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.²⁷

Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²⁸

Disamping itu kepribadian sering diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”. Kepada orang supel diberikan atribut “berkepribadian supel” dan kepada orang yang plin-plan, pengecut, dan semacamnya diberikan atribut “tidak punya kepribadian”.

Penataan pendidikan nasional adalah upaya untuk mewujudkan suatu masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantab dan mandiri, serta memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan kehidupan.²⁹ Untuk mencapai hal tersebut, hendaknya pelaksanaan pendidikan harus mampu menciptakan situasi dan hasil belajar yang menyeluruh, sehingga hasil belajar

²⁷ Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 19.

²⁸ Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 21.

²⁹ Isjoni, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 9.

yang dimiliki oleh siswa dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Dalam pembentukan kepribadian, sistem pendidikan nasional menetapkannya dalam wujud pendidikan karakter. Syaiful Anam mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab.³⁰ Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlaq mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi etetis; kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik.

³⁰ Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 23.

Selanjutnya, kebijakan nasional pendidikan karakter dirujuk dalam beberapa peraturan perundang-undangan yaitu:³¹

- a. Undang-Undang RI nomor 17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025: “mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”
- b. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”
- c. Inpres No. 1 tahun 2010: percepatan pelaksanaan pembangunan nasional tahun 2010 yang menekankan

³¹ Barnawi, dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm. 43.

pada dua hal yaitu metode pembelajaran aktif, dan membentuk daya saing dan karakter bangsa.

d. Arahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam puncak peringatan Hardiknas tanggal 11 Mei 2010 di Istana Negara:

- 1) Sekolah penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat karena kondisi tersebut dapat membentuk suasana belajar yang nyaman dan pikiran yang tidak kacau.
- 2) Nilai-nilai kreatif akan muncul jika didukung oleh lingkungan yang baik.
- 3) Lingkungan yang bersih, asri, dan tertib adalah sebuah budaya yang mendukung pendidikan karakter.

9. Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Pembentuk Pribadi Mulia

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.³²

Mendidik anak dengan baik hanya mungkin jika kita memahami masyarakat tempat ia hidup serta lingkungan

³² Departemen Pendidikan Nasional, *loc. cit.*

alam yang terdapat disekitarnya. Oleh karena itu, setiap pengembangan kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat, supaya apa yang mereka pelajari di sekolah sesuai dengan apa yang mereka alami dan saksikan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Muatan lokal dijadikan sebagai strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan kurikulum muatan lokal ini, setiap sekolah diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya, termasuk sebagai pembentuk pribadi mulia.³³

Sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak melalui pengajaran ilmu pengetahuan, dan pemahaman nilai yang bersumber dari kurikulum. Pengajaran dan pembelajaran adalah kata kunci dari proses sosialisasi yang ada di sekolah. Para guru menjadi pelaku proses transformasi nilai-nilai budaya kepada semua anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang berbudaya dan baik.³⁴

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, *op. cit.*, hlm. 40.

³⁴ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), cet. I, hlm. 6.

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang masuk ke dalam suatu sistem di persekolahan (makro). Tetapi secara mikro, di dalam kelas proses pengajaran juga mempunyai konsep sistem, karena di dalamnya ada proses manajemen yang dijalankan oleh guru. Sebagai tugas profesional yang dilaksanakan oleh guru, kegiatan mengajar dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan murid untuk belajar, memanfaatkan sumber daya yang ada dalam pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.³⁵

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat kompleks, karena melibatkan banyak unsur seperti guru, peserta didik, materi, media, metode, dan lingkungan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bersinerginya semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, kesinergian sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Demikian halnya dengan pembelajaran kurikulum muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI), juga memerlukan sinergisitas antara semua unsur yang terkait dalam proses pembelajaran tersebut agar tujuan pembelajaran muatan lokal madrasah dapat tercapai.

Agar semua unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat bersinergi, diperlukan manajemen untuk

³⁵ *Ibid*, hlm. 48.

mengelola, mengatur, dan menata semua unsur pembelajaran, dengan perkataan lain manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran merupakan tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru, tidak terkecuali guru mulok. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Selain hal tersebut di atas, pada saat ini masih adanya fenomena bahwa pembelajaran mulok ditengarai belum berhasil dalam merubah akhlak peserta didik, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya murid-murid sekolah yang belum mengaplikasikan pengetahuan agama (Islam) yang didapat di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu membekali ilmu kepada peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya sebagai bekal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya kelak dengan tidak meninggalkan menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia.

Sebagaimana nasihat rohani imam ghozali mengatakan:

لان العلم حياة القلوب من العمى ونور الابصار من الظلم وقوة الابدان من الضعيف يبلغ به العبد منازل الابرار والدرجات العلى.

Karena ilmu merupakan penghidup hati dari kebutaan, cahaya penglihatan dari kegelapan, kekuatan jasmani dari

kelemahan, yang menjadikan seseorang mendapatkan tempat yang lebih baik dan derajat yang mulia.³⁶

Kurikulum muatan lokal agama di MI NU Banat Kudus ini mengedepankan pembentukan pribadi berakhlak mulia dengan memprogramkan berbagai kegiatan yaitu ditambahkan materi penunjang keagamaan dengan memberi pelajaran kitab *akhlak lil banin* diseluruh jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, praktek ibadah dalam bentuk rutinitas kegiatan sholat dhuha, pembiasaan pengenalan berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa arab, pembiasaan do'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca asmaul husna.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sering di sebut juga dengan tinjauan pustaka. Di bagian ini dijelaskan kajian yang sudah ada atau sudah pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mempersiapkan atau mengumpulkan referensi penunjang. Kajian pustaka sangatlah penting sehingga semua jenis penelitian harus menjelaskan kajian pustaka.

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal dalam membentuk pribadi

³⁶ Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya' Ulum al-din*, (Indonesia: Dar al-Kutub al-'Arobiyah, tth), Jilid I, hlm. 12.

peserta didik yang berakhlaq mulia di MI NU Banat Kudus, penulis dengan segala kemampuannya yang dimiliki berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian antara lain:

1. Dalam skripsi yang berjudul “*Studi Tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU Banat Kudus*” di susun oleh Kisrotun Hasanah (3101084) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2006. Membahas tentang Pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal serta Problematika dan solusi dalam pelaksanaan manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU Banat Kudus.

Pada penelitian pertama ini sama-sama membahas mengenai kurikulum muatan lokal, namun pada penelitian tersebut fokus pada pelaksanaan manajemen kurikulum di MTs NU Banat, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus pada kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat.

2. Dalam skripsi yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Takhassus (Muatan Lokal Agama) di MA Walisongo Pecangaan Jepara*” disusun oleh Muhamad Tohir (3104125) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011. Membahas tentang problem pembelajaran muatan lokal agama serta solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi problem pembelajaran muatan lokal agama di MA Walisongo Pecangaan Jepara.

Kemudian pada penelitian yang kedua ini sama-sama membahas mengenai muatan lokal, namun pada penelitian tersebut fokus pada problematika pembelajarannya, yaitu pembelajaran muatan lokal agama, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu fokus pada kebijakan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di MI NU BANAT KUDUS.

3. Dalam skripsi yang berjudul "*Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SMPN 01 Lasem)*" disusun oleh Laelatun Nikmah (063311001) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2010. Membahas tentang kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran mulok di SMPN 01 Lasem.

Selanjutnya pada penelitian yang ketiga, sama-sama membahas mengenai kebijakan pendidikan, namun pada penelitian tersebut membahas kebijakan pendidikan dalam hal manajemen mutu pembelajaran, sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas kebijakan kurikulum muatan lokal.

Dari kepustakaan yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti lebih memfokuskan pada implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan di MI NU Banat Kudus. Dengan melaksanakan pembelajaran muatan lokal diharapkan peserta didik memiliki kepribadian

yang berakhlak mulia sesuai dengan visi misi yang telah dicanangkan oleh Badan Penyelenggara Pendidikan Madrasah NU Banat Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Keberhasilan suatu pendidikan pada intinya dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Pada aspek proses, pendidikan harus memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupannya di masyarakat. Sedangkan pada aspek produk, hasil yang didapat oleh peserta didik atas proses yang telah dilakukan.

Dalam prosesnya, MI NU Banat Kudus menyelenggarakan kurikulum sekolah atau pedoman kegiatan pembelajaran sesuai peraturan pemerintah dengan baik. Namun, madrasah juga melaksanakan kurikulum lokal yang dirancang oleh lembaga sebagai ciri khas madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pada era pendidikan yang modern seperti sekarang ini, MI NU Banat Kudus tetap mempertahankan kurikulum lokalnya yang bernuansa salaf untuk membentuk peserta didiknya memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Hal tersebut dilakukan karena madrasah Banat mempunyai dasar hukum yang dituangkan dalam buku tata tertib peserta didik bahwa “Dalam upaya menegakkan kalimah Ilahi, pendidikan yang berciri khas Islam Ahlus Sunnah Wal Jama’ah harus dikelola dengan baik yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits, sehingga tercipta kedisiplinan yang tinggi

dan kepribadian yang tangguh. Hali ini akan mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif.” Hal ini telah dijelaskan sebagaimana dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Hujuraat 11-13:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
 وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
 إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا ۚ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ
 أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
 شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

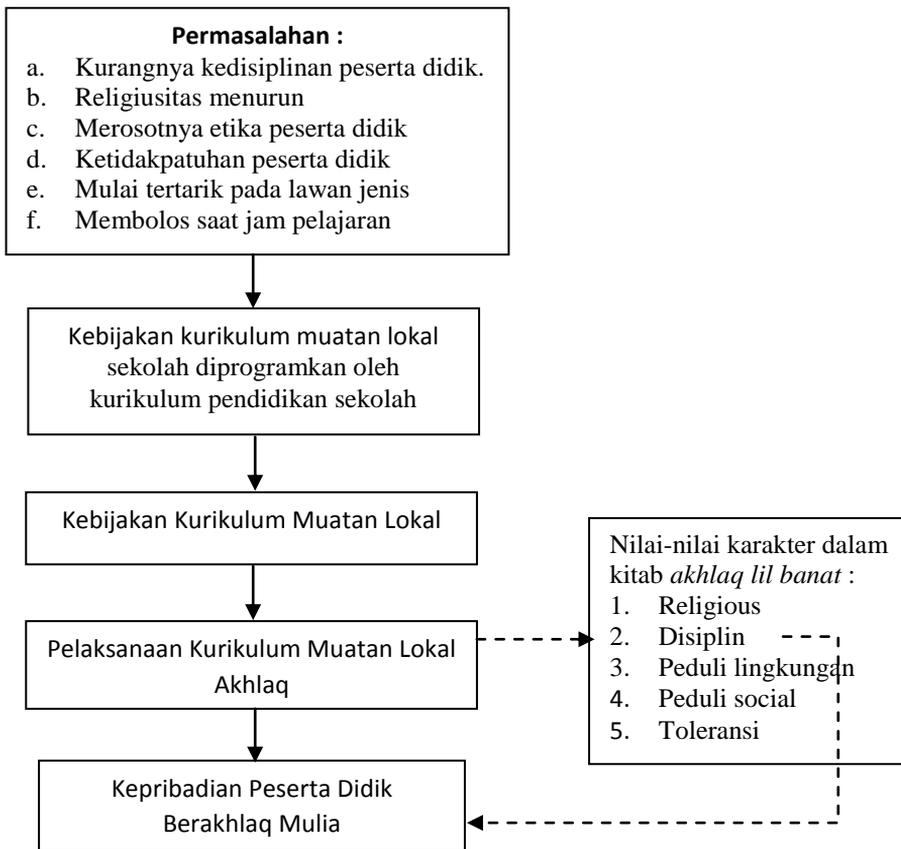
Artinya: 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

13. *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Ciri khas dari kurikulum lokal yang ada di MI NU Banat Kudus adalah Tidak meninggalkan nilai-nilai Islami yang sunni, kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan lingkungan, berorientasi pada bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), menyiapkan peserta didik untuk memahami agama secara mendalam, membekali pelajar putri dengan akhlaq yang terpuji.

Dengan ciri-ciri yang telah disebutkan, diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlaq mulia yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Walaupun peserta didiknya adalah putri semua, diharapkan mampu bersaing dalam segala hal kebaikan baik itu secara akademik, maupun non akademik.



Gambar 2.1